UNTAR
Universitas Tarumanagara

UNTAR untuk INDONESIA

SURAT TUGAS
Nomor: 60-R/UNTAR/Pengabdian/II/2025

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

NINAWATI, Dr. Dra., M.M.

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan data sebagai berikut:

Judul	:	Harbin, nilai-nilai kepahlawanan tanpa glorifikasi
Mitra	:	Publicanews
Periode	:	Gasal 2024-2025/ 2025/ 18 Februari
URL Repository	:	https://lintar.untar.ac.id/ltrdosen/lapBKD/srttgspkm.aspx

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

21 Februari 2025
Rektor

Prof. Dr. Amad Sudiro,S.H., M.H., M.Kn., M.M.

Print Security : 8f9975927076b8cdc66f8c0238932306

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

1 Harbin, Nilai-nilai Kepahlawanan Tanpa Glorifikasi

2 Indonesia Gelap: Menggugat Pemerintahan Prabowo-Gibran

3 The Prabowo's Way (2): Hidup Jokowi!?

4 Tomorrow: Hidup Hari Ini, Esok, dan Seterusnya. Belajar Peduli Sesama

5 The Prabowo's Way (3): Kompromi Danantara?

6 The Prabowo's Way (4): Efisiensi? 7:48 AM

Harbin, Nilai-nilai Kepahlawanan Tanpa Glorifikasi

BARANGKALI sebutan Negeri Ginseng untuk Korea Selatan (selanjutnya disebut Korea) belakangan ini tidak lagi sering terdengar.

www.publica-news.com

https://www.publica-news.com/berita/publicana/2025/02/18/69803/harbin-nilainilai-kepahlawanan-tanpa-glorifikasi.html 12:43 AM

Publicana

Ninawati

Harbin, Nilai-nilai Kepahlawanan Tanpa Glorifikasi

18 Februari 2025 | 23:23:15

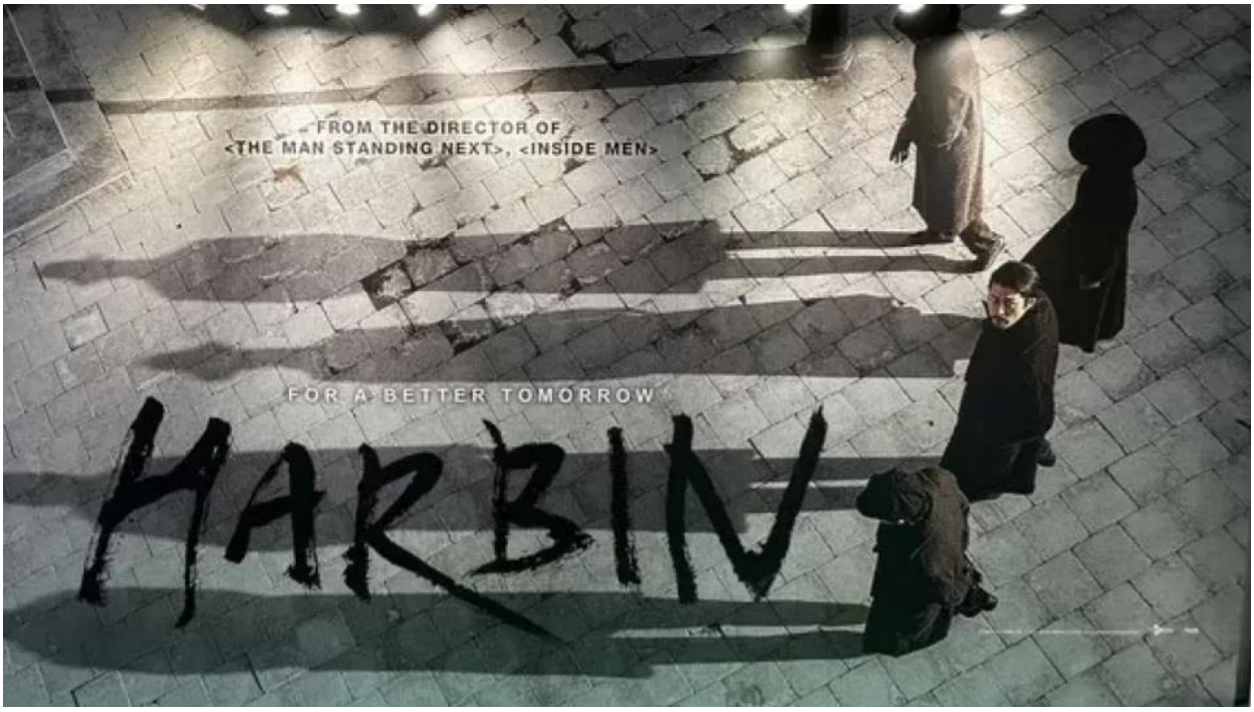

Ilustrasi. (Credit to: allkpop)

Oleh: Ninawati

BARANGKALI sebutan Negeri Ginseng untuk Korea Selatan (selanjutnya disebut Korea) belakangan ini tidak lagi sering terdengar. Sebutan itu telah tergantikan dengan sesuatu yang lebih popular, yakni negeri K-Pop untuk menunjukkan betapa produk budaya yang dilahirkan dan berkembang dengan luar biasa di negeri itu.

Produk budaya itu antara lain meliputi fashion, kosmetika, dan musik. Juga yang seakan tidak pernah putus-putusnyaa adalah gelombang drakor yang melanda dunia.

Selain itu dari negeri itu berhamburan pula film-film bioskop berkualitas. Apalagi semenjak film *Parasite* (2020) dan *Minari* (2021) meraih Oscar untuk kategori yang berbeda, kiranya Korea semakin sulit untuk diabaikan manakala dunia bicara soal film.

Di hari-hari ini, salah satu film Korea yang banyak dibicarakan adalah *Harbin*. Film ini dibintangi oleh artis-artis papan atas Korea. Misalnya Hyun Bin sebagai tokoh utama dalam film itu. Ia juga dikenal dengan film (antara lain *Negotiation*), drama *Crash Landing on You*. Juga artis lainnya terlibat dalam film dan drama yang digemari penonton.

Di Jakarta, misalnya, kiranya antusiasme penonton cukup tinggi. Ini ditandai dengan lamanya masa putar yang praktis sebulan penuh, dimulai sejak 1 Januari (sepekan setelah pemutaranmya di Korea) sampai dengan awal Februari 2025 lalu.

Film yang diputar perdana dan beroleh *standing ovation* di Festival Film Toronto, 8 September 2024, itu dengan cepat meraup jutaan penonton. Di Korea, hanya dalam sembilan hari film ini pertama kali diputar (25 Desember 2024) telah menembus 3 juta penonton.

Film ini dianggap sebagai cara baru dalam bertutur. Menurut Kim Da-sol (The Korea Herald, 27 November 2024), sudah banyak film Korea yang mengangkat cerita serupa Harbin, tentang kepahlawanan di jaman gerakan kemerdekaan dari penjajahan Jepang. Tetapi Harbin mengambil pendekatan baru.

Harbin adalah kisah tokoh kemerdekaan Korea Ahn Jung Geun. Ketika itu, awal 1900-an ketika Korea dipaksa Jepang untuk menandatangi Perjanjian Eulsa. Dengan perjanjian itu, Korea kehilangan hak diplomatiknya dan menjadi koloni Jepang.

Dikisahkan sekelompok pejuang kemerdekaan Korea merencanakan membunuh Perdana Menteri Jepang Ito Hironumi, dengan menghadangnya di stasiun Harbin. Ahn Jung Geun menjadi pemimpin misi dan berhasil membunuh PM Jepang itu. Sebagai “hadiah”nya, ia dijatuhi hukuman mati. Oleh penguasa Jepang ia dianggap teroris.

Yang menarik, Ahn Jung Geun, pahlawan kemerdekaan Korea itu, digambarkan bukan sebagai tokoh yang sempurna. Malah semula ia bukan saja dianggap orang yang gagal, tapi juga dianggap sebagai seorang pengkhianat.

Pasalnya, dalam suatu pertempuran besar yang dimenangkannya, ia justru membebaskan sersan Jepang dan pasukannya yang menyerah kalah. Menurutnya, lawan yang menyerah tidak selayaknya dibunuh. Ini diprotes oleh anak buahnya. Hanya karena dia pimpinan, maka keputusan membebaskan sersan itu terpaksa diterima.

Celakanya, setelah dibebaskan, si sersan dan pasukannya kemudian ganti memburu dan membunuh pasukan pimpinan Ahn Jung Geun, Hanya dia satu-satunya orang yang selamat. Gara-gara peristiwa itu Ahn Jung Geun tidak hanya dianggap orang yang gagal, tetapi juga pengkhianat.

Inilah yang membuat penetapan Ahn Jung Geun untuk memimpin misi pembunuhan PM Jepang menimbulkan pro dan kontra. Sebagian kelompok pejuang setuju sebagian lainnya menentang penetapan itu.

Yang juga menarik, di *Harbin*, nilai-nilai kepahlawan, patriotisme, atau juga pengorbanan digambarkan lebih sebagai nilai-nilai personal. Dengan penggambaran yang dingin, lugas, tanpa glorifikasi. Seolah penonton tidak diberi kesempatan untuk bertepuk tangan atas kehebatan nilai-nilai personal itu.

Misalnya, dialog Ahn Jung Geun dengan kelompoknya tentang kesiapan mereka menyerahkan segalanya bahkan jiwanya untuk sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan diri sendiri. Atau tentang utang nyawa pada teman-temannya yang telah gugur yang menghantuinya. Misalnya dikatakan, bahwa tangisan mengerikan dari teman-teman yang mati selalu bergema. Pada saat itu ia menyadari bahwa ia sekadar menggantikan rekan-rekannya yang telah gugur. Karenanya, ia tahu persis apa yang harus dilakukan demi kejayaan Korea.

Begitulah yang dapat disaksikan di *Harbin*. Nilai-nilai tentang kepahlawan, patriotisme dan pengorbanan berhamburan dan bergema jauh, tidak mustahil sampai di luar layar. Nilai dahsyat yang tukikkan menjadi nilai-nilai personal. Nilai-nilai yang dipilih dan dijadikan dasar dalam bertindak. Kebetulan saja, di *Harbin,* itu terjadi di masa perang.

Padahal ketika apapun yang menjadi personal itu bisa berlangsung di mana saja. Dan siapa pun bisa memiliki/mengadopsinya sebagai dasar tindakan di keseharian, Alhasil, *Harbin,* karena nilai-nilai personal itu, pada akhirnya adalah cerita keseharian. Cerita keseharian yang dimana pun dekat dengan siapa pun.***

Ninawati
Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta

**) Konten di Rubrik Publicana merupakan tulisan dan opini pengirim yang dimuat oleh Redaksi Publicanews.*